



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam sebuah film, penyampain pesan atau makna dapat disampaikan melalui set dan properti yang ditampilkan dalam film tersebut. Untuk mendapatkan tampilan tersebut, maka dibuatlah desain yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk nyata. Pengaplikasian tersebut dikerjakan oleh *props master*. Seorang *props master* memiliki peranan penting, tidak hanya dalam film panjang tetapi juga dalam film pendek. Pada film pendek Ajojing Blood, penulis menjabat sebagai seorang *props master* yang bertanggung jawab dalam pengadaan properti.

Dari hasil penulisan Laporan Tugas Akhir projek film pendek Ajojing Blood dalam pengaplikasian desain properti, dapat disimpulkan dari hasil tahapan kerja *props master* yang dikerjakan penulis melalui empat tahapan diantaranya *hunting*, *grouping*, *budgeting* dan eksekusi. Dalam tahap pra produksi, penulis melakukan proses *hunting* berupa proses pencarian barang-barang properti yang dibutuhkan dari barang-barang milik pribadi yang sudah ada dan juga mencari di tempat yang menjual barang-barang tersebut. Setelah itu, penulis melakukan proses *grouping* yaitu mengelompokkan properti-properti yang dinilai memiliki makna penting sehingga apabila penulis tidak mampu untuk mengadakannya penulis dapat memberikan alternatif lain tanpa mengganggu makna yang ingin disampaikan.

Dari proses *grouping*, penulis mendapatkan daftar properti yang dibutuhkan yang kemudian dibuat daftar perkiraan *budget* untuk setiap prop tersebut. Penulis kemudian membagi tugas kepada tim *art department* yang membantu dalam proses pengadaan properti dengan SOP yang dapat dilihat di Bab IV. Selama proses pengadaan properti, penulis bersama tim *art department* menemukan kendala, namun dapat diatasi dengan menjalankan SOP yang telah dibuat. Dalam hal ini penulis bekerja merangkap sebagai *buyer* dan juga sebagai *prop maker*.

Pada proses produksi, penulis melakukan tahapan kerja eksekusi dimana penulis juga bekerja merangkap sebagai *set decorator* yang bertugas untuk menata set. Sebagai *props master*, penulis melakukan proses memuat dan meletakkan berbagai props yang dibawa ke lokasi *shooting*. Kemudian sebagai *set decorator* penulis menata props tersebut ke dalam set hingga siap digunakan untuk *shooting*. Setelah proses *shooting* selesai, penulis mengembalikan keadaan set yang telah ditata ke keadaan semula dan juga mengembalikan props yang telah dipakai ke tempat penyewaan maupun tempat penyimpanan.

Pengaplikasian desain set Kamar Ajojing dan *Tarantallegra* memiliki perbedaan yang dimana dalam proses pengaplikasiannya terjadi perubahan dalam pengadaan properti yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan properti yang diinginkan karena banyak dari properti tersebut tidak sesuai atau jarang digunakan pada kultur Indonesia yang ketimuran. Selain itu juga minimnya waktu dan *budget* produksi membuat penulis dan tim *art department* menemukan kesulitan dalam mendapatkan properti. Hal ini ditambah juga dengan

kesalahpahaman dalam komunikasi dengan *production designer* dan sutradara dimana terdapat permintaan sutradara untuk menambah beberapa properti yang tidak ada dalam desain awal sehingga penulis dan tim *art department* terburu-buru untuk mendapatkannya. Minimnya pengetahuan dan kemampuan untuk membuat properti sendiri juga menjadi salah satu penyebab perbedaan dalam pengaplikasian dengan desain awal, sehingga diputuskan untuk mencari properti semirip mungkin dengan desain.

Walaupun demikian, secara keseluruhan proses pengaplikasian berjalan dengan baik dan hasilnya memuaskan meskipun tidak seluruhnya sesuai dengan desain awal. Hal ini karena proses dilakukan secara urut dan dengan berbagai pertimbangan serta perkembangan yang dibuat selalu dicek sehingga mengurangi kesalahan dan kekurangan yang terjadi.

5.2. Saran

Setelah dilihat dari hasil penulisan Laporan Tugas Akhir diatas dapat disimpulkan bagi pembaca yaitu apabila ingin melakukan proses pengaplikasian desain properti sebaiknya dilakukan dengan membuat tahapan kerja sendiri yang dirasa sesuai seperti yang telah dipaparkan pada Bab II poin 2.5. Selain itu perlu juga untuk membuat SOP (*Standard Operational Procedure*) berdasarkan teori *The Project Triangle* agar lebih mudah dalam membuat pertimbangan dalam mendapatkan dan mengaplikasikan properti seperti yang telah dituliskan dalam Bab IV poin 4.3.1.

Komunikasi antar kru yang terkait juga penting untuk dijaga baik dalam proses pra-produksi maupun produksi guna menghindari kesalahpahaman atau *miscommunication*. *Miscommunication* dalam film Ajojing Blood terjadi karena pada saat dekat hari produksi sutradara meminta penambahan berbagai properti diluar dari desain yang telah dibuat oleh *production designer* dalam waktu yang sangat singkat hingga penulis bersama tim *art department* kesulitan dan terburu-buru dalam memenuhinya. Penulis menyarankan agar setiap perubahan atau tambahan ide sebaiknya didiskusikan pada saat pra-produksi agar dapat segera dipenuhi.

UMMN